

RELEVANSI PEMIKIRAN SOSIOLOGI IBNU KHALDUN DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN USIA DINI

Yenni Fitriani¹, Silfia Hanani²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

Email correspondence: yennifitriani8297@gmail.com¹, silfiahanani@uinbukittinggi.ac.id²

Info Artikel

Abstract

Keywords:

Sociology, Ibn Khaldun,
Curriculum, Early
Childhood.

This study aims to analyze the relevance of Ibn Khaldun's sociological thought in the development of early childhood education curriculum at MIS Ashabul Qur'an. Descriptive qualitative research methods will be applied to analyze the relevance of Ibn Khaldun's sociological thought in the early childhood education curriculum at MIS Ashabul Qur'an. The results of this study indicate that the integration of Ibn Khaldun's thoughts in the curriculum at MIS Ashabul Qur'an has the potential to create a generation that is academically superior and has good social character. By applying the principles of 'umran', social interaction, and character education, the school can build a learning environment that supports students' holistic development. Although there are challenges in implementation, commitment from teachers, students, parents and the community is essential to overcome these obstacles. The application of this thinking is expected to not only improve learning effectiveness, but also equip students with skills and values to face the challenges of modern times. With continuous evaluation, MIS Ashabul Qur'an can adjust its approach and stick to traditional values, thus producing individuals who are knowledgeable, characterized, and ready to contribute positively to society.

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi pemikiran sosiologi Ibnu Khaldun dalam pengembangan kurikulum pendidikan usia dini di MIS Ashabul Qur'an. Metode penelitian kualitatif deskriptif akan diterapkan untuk menganalisis relevansi pemikiran sosiologi Ibnu Khaldun dalam kurikulum pendidikan usia dini di MIS Ashabul Qur'an. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi pemikiran Ibnu Khaldun dalam kurikulum di MIS Ashabul Qur'an berpotensi menciptakan generasi unggul secara akademis dan memiliki karakter sosial yang baik. Dengan penerapan prinsip 'umran', interaksi sosial, dan pendidikan karakter, sekolah dapat membangun lingkungan belajar yang mendukung perkembangan holistik siswa. Meskipun terdapat tantangan dalam implementasi, komitmen dari guru, siswa, orang tua, dan masyarakat sangat penting untuk mengatasi hambatan tersebut. Penerapan pemikiran ini diharapkan tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan dan nilai-nilai untuk menghadapi tantangan zaman modern. Dengan evaluasi berkelanjutan, MIS Ashabul Qur'an dapat menyesuaikan pendekatannya dan tetap berpegang pada nilai-nilai tradisional, sehingga melahirkan individu yang berpengetahuan, berkarakter, dan siap

Kata kunci:

Sosiologi, Ibnu Khaldun,
Kurikulum, Usia Dini.

PENDAHULUAN

Pemikiran sosiologi Ibnu Khaldun telah lama menjadi landasan bagi berbagai disiplin ilmu, termasuk dalam pendidikan. Pemikirannya yang mendalam tentang perkembangan manusia, masyarakat, dan budaya memberikan perspektif yang relevan untuk memahami kurikulum pendidikan, terutama bagi pendidikan usia dini. Ibnu Khaldun dalam kitabnya *Muqaddimah* menguraikan teori perkembangan manusia yang terdiri dari tahapan-tahapan yang saling berkaitan, dimulai dari masa kanak-kanak sebagai fase pembentukan dasar bagi pertumbuhan intelektual dan sosial (Mutamakin & Subekti, 2021). Dalam pendidikan usia dini, pandangan ini menekankan pentingnya memahami kebutuhan perkembangan anak secara holistik dan terintegrasi sejak dini. Kurikulum pendidikan anak usia dini perlu dirancang untuk memperkuat fondasi karakter, kognitif, dan sosial yang selaras dengan perkembangan alami anak, seperti yang disarankan oleh Ibnu Khaldun.

Pemikiran Ibnu Khaldun yang mengutamakan nilai-nilai moral dan sosial dalam pendidikan juga selaras dengan tujuan utama pendidikan usia dini, yaitu membentuk karakter dan moral yang kuat pada anak. Beliau menekankan bahwa pendidikan bukan hanya soal mengembangkan kecerdasan, tetapi juga soal menanamkan nilai-nilai yang membentuk kepribadian dan sosial anak. Dalam kurikulum pendidikan usia dini, nilai-nilai ini diimplementasikan melalui kegiatan yang mengajarkan anak tentang empati, kerjasama, dan rasa tanggung jawab (Liana & Hendriyenti, 2023). Ibnu Khaldun juga menegaskan pentingnya lingkungan sosial dalam perkembangan anak, mengisyaratkan bahwa peran guru, keluarga, dan teman sebaya menjadi bagian yang sangat penting dalam membentuk perilaku dan pemahaman anak terhadap dunia di sekitarnya. Relevansi ini dapat diterapkan dalam kurikulum pendidikan usia dini, di mana proses belajar yang interaktif dan didukung oleh lingkungan yang kondusif dapat mempercepat pembentukan karakter anak (Silfia, 2013).

Selain itu, Ibnu Khaldun menyoroti pentingnya pendidikan yang sesuai dengan minat dan bakat anak, yang relevan dengan pendekatan personalisasi dalam kurikulum pendidikan usia dini saat ini. Dalam *Muqaddimah*, ia menjelaskan bahwa perkembangan individu sebaiknya dibimbing berdasarkan potensi yang dimilikinya, bukan dengan pemaksaan atau metode yang tidak sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Dalam pendidikan usia dini, ini berarti bahwa kurikulum perlu menyesuaikan kegiatan dan metode pengajaran dengan tingkat perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak (Akhyar et al., 2024). Penggunaan pendekatan bermain sambil belajar, yang memperhatikan potensi dan ketertarikan anak, sangat sesuai dengan pandangan Ibnu Khaldun bahwa pendidikan hendaknya mampu menarik minat siswa agar proses belajar menjadi pengalaman yang menyenangkan dan bermakna.

Pemikiran Ibnu Khaldun yang menekankan pentingnya keterkaitan antara pendidikan dan kehidupan sosial juga memberikan perspektif baru bagi pendidikan usia dini dalam membentuk anak sebagai individu yang berfungsi secara sosial. Kurikulum harus dirancang tidak hanya untuk mengembangkan keterampilan akademik tetapi juga untuk mempersiapkan anak agar mampu berinteraksi secara positif dalam lingkungannya. Pendidikan usia dini, dengan mempertimbangkan sosiologi Ibnu Khaldun, akan lebih efektif dalam menumbuhkan anak yang berintegritas dan berperan aktif dalam komunitasnya. Dengan demikian, relevansi pemikiran Ibnu Khaldun dalam kurikulum pendidikan usia dini terletak pada pandangannya yang holistik terhadap perkembangan anak dan perlunya keseimbangan antara kecerdasan intelektual, moral, dan sosial (Mukhlis et al., 2024).

Permasalahan yang dihadapi dalam pendidikan usia dini, khususnya di MIS Ashabul Qur'an, mencakup kurangnya integrasi nilai-nilai sosial dan budaya yang relevan dengan perkembangan karakter anak. Dalam pendidikan, kurikulum sering kali terfokus pada aspek kognitif dan akademik, sementara pengembangan aspek sosial, emosional, dan moral masih kurang diperhatikan. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan kurangnya bekal yang memadai bagi anak untuk menghadapi tantangan sosial di masa depan. Selain itu, pengajaran yang tidak mempertimbangkan sosiokultural siswa, seperti yang diajarkan

oleh Ibnu Khaldun, dapat mengakibatkan ketidakcocokan antara nilai-nilai yang diajarkan dan pengalaman hidup anak, sehingga pendidikan menjadi kurang bermakna.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi pemikiran sosiologi Ibnu Khaldun dalam pengembangan kurikulum pendidikan usia dini di MIS Ashabul Qur'an. Dengan mengadopsi perspektif sosiologis Ibnu Khaldun, diharapkan kurikulum yang dirancang dapat lebih responsif terhadap kebutuhan anak dan lingkungan sosial mereka. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai moral dan sosial yang terkandung dalam pemikiran Ibnu Khaldun dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan, serta bagaimana pendekatan ini dapat meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar di MIS Ashabul Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang mungkin dihadapi dalam penerapan pemikiran tersebut, serta memberikan rekomendasi yang dapat mendukung pengembangan kurikulum yang lebih holistik dan relevan. Melalui penelitian ini, diharapkan akan tercipta lingkungan pendidikan yang tidak hanya mendidik secara akademik, tetapi juga membentuk karakter anak yang kuat dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif deskriptif akan diterapkan untuk menganalisis relevansi pemikiran sosiologi Ibnu Khaldun dalam kurikulum pendidikan usia dini di MIS Ashabul Qur'an. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan pemahaman serta praktik pendidikan yang diterapkan di sekolah tersebut, dengan fokus pada prinsip-prinsip sosiologis yang diusulkan oleh Ibnu Khaldun. Proses penelitian dimulai dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan pendidik, pengelola sekolah, dan orang tua siswa untuk mendapatkan perspektif mereka mengenai penerapan pemikiran Ibnu Khaldun dalam kurikulum yang ada. Selain itu, observasi langsung terhadap aktivitas belajar-mengajar di kelas akan dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang bagaimana nilai-nilai dan prinsip-prinsip sosiologis tersebut terintegrasi dalam praktik sehari-hari. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif, dengan mengidentifikasi tema-tema yang muncul, tantangan yang dihadapi, dan potensi pengembangan kurikulum yang lebih baik. Hasil analisis akan disusun dalam bentuk laporan yang menyajikan temuan-temuan penting serta rekomendasi untuk pengembangan kurikulum pendidikan usia dini yang lebih relevan dengan pemikiran Ibnu Khaldun. Melalui metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai integrasi pemikiran sosiologis dalam pendidikan usia dini dan dampaknya terhadap perkembangan karakter serta pemahaman sosial anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Pemikiran Ibnu Khaldun dalam Kurikulum Pendidikan di MIS Ashabul Qur'an.

Integrasi pemikiran Ibnu Khaldun dalam kurikulum pendidikan di MIS Ashabul Qur'an merupakan langkah penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki pemahaman sosial dan kultural yang mendalam. Ibnu Khaldun, seorang sosiolog dan pemikir Islam yang terkenal, mengembangkan teori tentang pentingnya pendidikan dalam membentuk masyarakat dan karakter individu. Dalam pendidikan usia dini, pemikiran Ibnu Khaldun dapat diterapkan untuk mengembangkan kurikulum yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga aspek sosial dan moral anak.

Salah satu aspek penting dari pemikiran Ibnu Khaldun adalah konsep 'umran' atau peradaban, yang menggambarkan hubungan antara individu dan masyarakat. Dalam kurikulum pendidikan di MIS Ashabul Qur'an, penerapan konsep ini dapat terlihat melalui pengajaran nilai-nilai sosial dan budaya yang relevan dengan lingkungan anak. Pembelajaran tentang budaya lokal, tradisi, dan nilai-nilai keagamaan yang diintegrasikan dalam kurikulum akan membantu anak-anak memahami identitas mereka sebagai bagian dari masyarakat yang lebih besar (Idhayani et al., 2023). Dengan cara ini, mereka tidak hanya

belajar ilmu pengetahuan, tetapi juga mengembangkan rasa cinta dan tanggung jawab terhadap komunitas mereka. Selain itu, pemikiran Ibnu Khaldun menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pendidikan. Dalam MIS Ashabul Qur'an, pendekatan ini dapat diterapkan dengan menciptakan suasana belajar yang kolaboratif. Metode pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan kegiatan luar kelas akan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi satu sama lain, berbagi pengalaman, dan belajar dari satu sama lain. Hal ini sejalan dengan pandangan Ibnu Khaldun bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas melalui pengalaman sosial (Akbar et al., 2023).

Selanjutnya, kurikulum pendidikan yang terintegrasi dengan pemikiran Ibnu Khaldun juga harus memperhatikan aspek emosional dan spiritual anak. Konsep 'tarbiyah' yang diusung oleh Ibnu Khaldun mengandung makna pengembangan karakter dan moral (Primarni, 2016). Di MIS Ashabul Qur'an, penting untuk menekankan pendidikan karakter yang kuat melalui pengajaran nilai-nilai keagamaan dan etika. Dengan menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan rasa saling menghargai, anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan mampu berkontribusi positif terhadap masyarakat. Pendekatan kurikulum yang mengintegrasikan pemikiran Ibnu Khaldun juga harus mempertimbangkan lokal dan kebutuhan masyarakat. MIS Ashabul Qur'an, sebagai lembaga pendidikan yang berakar pada tradisi Islam, memiliki tanggung jawab untuk mendidik siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam dan norma-norma masyarakat setempat. Dengan demikian, pengembangan kurikulum yang relevan harus melibatkan dialog antara pendidik, orang tua, dan masyarakat untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tidak hanya memenuhi standar akademik, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal.

Tantangan dalam mengintegrasikan pemikiran Ibnu Khaldun ke dalam kurikulum pendidikan di MIS Ashabul Qur'an juga perlu diakui. Salah satu tantangan utama adalah adanya kesenjangan antara pendekatan pendidikan tradisional yang masih mendominasi dengan pendekatan yang lebih inovatif dan interaktif. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang pemikiran Ibnu Khaldun dan cara-cara mengimplementasikannya dalam pembelajaran sehari-hari. Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru menjadi krusial untuk memastikan bahwa mereka siap untuk mengadopsi dan menerapkan pendekatan ini dalam pengajaran mereka. Selain itu, pengawasan dan evaluasi terhadap implementasi kurikulum yang terintegrasi juga sangat penting. MIS Ashabul Qur'an perlu mengembangkan mekanisme untuk mengevaluasi efektivitas pengajaran dan dampaknya terhadap perkembangan karakter dan pemahaman sosial siswa. Dengan adanya sistem evaluasi yang jelas, sekolah dapat melakukan perbaikan berkelanjutan terhadap kurikulum dan metode pengajaran yang diterapkan.

Integrasi pemikiran Ibnu Khaldun dalam kurikulum pendidikan di MIS Ashabul Qur'an memiliki potensi yang besar untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan karakter yang baik. Dengan menerapkan konsep 'umran', interaksi sosial, dan pendidikan karakter, MIS Ashabul Qur'an dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan holistik siswa. Meskipun ada tantangan dalam implementasinya, dengan dukungan dan komitmen dari semua pihak, integrasi ini dapat menjadi langkah maju dalam menciptakan pendidikan yang relevan dan berkualitas bagi anak-anak. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya menjadi individu yang sukses dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki kapasitas untuk berkontribusi positif bagi masyarakat mereka.

Efektifitas Pemikiran Ibnu Khaldun dalam Proses Belajar Mengajar di MIS Ashabul Qur'an.

Pemikiran Ibnu Khaldun, seorang tokoh besar dalam sejarah pemikiran Islam, sangat relevan dalam pendidikan, terutama dalam proses belajar mengajar di MIS Ashabul Qur'an. Konsep-konsep yang ia kemukakan, terutama tentang pendidikan, sosial, dan kultural, memberikan kerangka yang kuat untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar di lembaga pendidikan ini. Dalam ini, kita dapat melihat bagaimana pemikiran Ibnu Khaldun dapat diterapkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Salah satu aspek penting dari pemikiran Ibnu Khaldun adalah pemahaman tentang pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter dan moral individu. Ia menekankan bahwa pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang pengembangan karakter dan pemahaman sosial (Jati et al., 2024). Di MIS Ashabul Qur'an, penerapan pemikiran ini dapat terlihat melalui pendekatan yang menekankan pada pendidikan karakter. Proses belajar mengajar di sekolah ini tidak hanya difokuskan pada pencapaian akademis, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai moral dan spiritual. Dengan memasukkan pendidikan karakter dalam kurikulum, siswa diajarkan untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan rasa saling menghormati. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menjadi dasar pendidikan di MIS Ashabul Qur'an.

Selanjutnya, pemikiran Ibnu Khaldun mengenai interaksi sosial dalam proses belajar mengajar juga memberikan kontribusi besar terhadap efektivitas pendidikan di MIS Ashabul Qur'an. Ia percaya bahwa pendidikan seharusnya melibatkan interaksi antara siswa, guru, dan masyarakat. Dalam ini, pendekatan kolaboratif sangat penting. Di MIS Ashabul Qur'an, siswa didorong untuk bekerja sama dalam kelompok, berpartisipasi dalam diskusi, dan terlibat dalam kegiatan sosial yang memperkuat rasa kebersamaan. Dengan menciptakan suasana belajar yang interaktif dan inklusif, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga keterampilan sosial yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kurikulum di MIS Ashabul Qur'an yang terintegrasi dengan pemikiran Ibnu Khaldun harus memperhatikan sosial dan budaya siswa. Ibnu Khaldun mengemukakan pentingnya memahami latar belakang budaya dalam pendidikan. Di MIS Ashabul Qur'an, pengajaran tentang nilai-nilai Islam dan kearifan lokal menjadi bagian integral dari kurikulum. Hal ini membantu siswa memahami dan menghargai identitas budaya mereka, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki rasa bangga terhadap budaya dan tradisi mereka. Dengan cara ini, siswa diajarkan untuk menghormati perbedaan dan memahami pentingnya keragaman dalam masyarakat.

Implementasi pemikiran Ibnu Khaldun dalam proses belajar mengajar di MIS Ashabul Qur'an juga dapat dilihat dalam pendekatan pedagogis yang digunakan oleh para guru. Mereka diajarkan untuk mengadopsi metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif, di mana siswa menjadi pusat dari proses belajar. Metode ini tidak hanya membuat siswa lebih terlibat, tetapi juga meningkatkan motivasi dan minat belajar mereka. Dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk bereksplorasi, bertanya, dan berpartisipasi aktif dalam proses belajar, para guru dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kreativitas dan pemikiran kritis siswa (Jufri et al., 2023).

Tantangan dalam menerapkan pemikiran Ibnu Khaldun dalam proses belajar mengajar juga perlu diakui. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan antara pendekatan pendidikan tradisional yang masih kuat dengan pendekatan yang lebih inovatif. Banyak guru mungkin terbiasa dengan metode pengajaran yang bersifat otoriter dan kurang memberikan ruang bagi interaksi dan partisipasi siswa (Lestari & Masyithoh, 2023). Oleh karena itu, penting untuk memberikan pelatihan dan pengembangan profesional bagi para pendidik di MIS Ashabul Qur'an, agar mereka dapat memahami dan menerapkan konsep-konsep Ibnu Khaldun dalam praktik sehari-hari. Lebih lanjut, evaluasi yang berkelanjutan terhadap efektivitas proses belajar mengajar di MIS Ashabul Qur'an juga sangat penting. Dengan menerapkan prinsip-prinsip evaluasi yang sistematis, sekolah dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses pendidikan yang sedang berlangsung. Melalui pengumpulan umpan balik dari siswa, guru, dan orang tua, sekolah dapat terus meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan, memastikan bahwa pendekatan yang diambil tetap relevan dan efektif dalam mencapai tujuan pendidikan.

Efektivitas pemikiran Ibnu Khaldun dalam proses belajar mengajar di MIS Ashabul Qur'an sangat bergantung pada implementasi prinsip-prinsipnya dalam praktik sehari-hari. Dengan fokus pada pendidikan karakter, interaksi sosial, pengembangan kurikulum yang relevan, serta pendekatan pedagogis yang inovatif, MIS Ashabul Qur'an dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya produktif, tetapi juga inspiratif. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya menjadi cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat mereka. Dengan demikian, penerapan pemikiran Ibnu Khaldun tidak hanya akan meningkatkan efektivitas

pendidikan di MIS Ashabul Qur'an, tetapi juga akan membekali siswa dengan keterampilan dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dunia modern. Pendidikan yang berbasis pada pemikiran Ibnu Khaldun akan membantu menciptakan generasi yang berpengetahuan, berkarakter, dan siap untuk berkontribusi dalam pembangunan masyarakat yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian yang luhur. Dengan demikian, integrasi pemikiran Ibnu Khaldun dalam proses belajar mengajar di MIS Ashabul Qur'an menjadi langkah strategis dalam membangun pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Tantangan dalam Penerapan Pemikiran Ibnu Khaldun Pengembangan di MIS Ashabul Qur'an.

Penerapan pemikiran Ibnu Khaldun dalam pengembangan pendidikan di MIS Ashabul Qur'an menawarkan peluang yang luas untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik, namun tidak lepas dari berbagai tantangan yang harus dihadapi. Tantangan-tantangan ini berkaitan dengan implementasi ide-ide besar Ibnu Khaldun yang berfokus pada interaksi sosial, pendidikan karakter, dan pemahaman budaya dalam proses pembelajaran. Meskipun pemikiran Ibnu Khaldun sangat relevan, berbagai hambatan harus diatasi agar penerapannya dapat dilakukan secara efektif dan berkelanjutan.

Salah satu tantangan utama adalah resistensi terhadap perubahan dalam kurikulum dan metode pengajaran. Banyak lembaga pendidikan, termasuk MIS Ashabul Qur'an, sering kali terjebak dalam tradisi pengajaran yang telah berlangsung lama, di mana metode otoriter dan satu arah masih mendominasi. Meskipun pemikiran Ibnu Khaldun menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pendidikan, para pendidik mungkin merasa nyaman dengan pendekatan yang sudah dikenal. Keterbatasan dalam keinginan untuk mengadopsi pendekatan yang lebih inovatif dapat menghambat efektivitas penerapan pemikiran Ibnu Khaldun (Hanum, 2021). Oleh karena itu, dibutuhkan upaya yang signifikan untuk membangun kesadaran di kalangan guru dan staf tentang pentingnya metode pengajaran yang partisipatif dan interaktif, yang menjadi ciri khas pemikiran Ibnu Khaldun.

Selanjutnya, kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi para guru juga menjadi tantangan besar. Meskipun pemikiran Ibnu Khaldun menawarkan kerangka kerja yang kuat untuk pendidikan, tanpa pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip ini, guru mungkin kesulitan untuk mengimplementasikannya dalam kelas. Pelatihan yang tidak memadai dapat menyebabkan pemahaman yang dangkal tentang konsep-konsep ini, yang pada akhirnya memengaruhi cara guru menyampaikan materi kepada siswa (Mukhlis et al., 2024). MIS Ashabul Qur'an perlu menyediakan program pengembangan profesional yang komprehensif dan berkelanjutan, yang dapat membantu guru memahami dan menerapkan pemikiran Ibnu Khaldun secara efektif dalam pendidikan mereka.

Tantangan lain muncul dari kebutuhan untuk mengintegrasikan nilai-nilai kultural dan tradisional dalam proses belajar mengajar. Ibnu Khaldun menekankan pentingnya budaya dalam pendidikan, namun di MIS Ashabul Qur'an, nilai-nilai tradisional sering kali harus bersaing dengan modernitas dan tuntutan globalisasi. Siswa yang terpapar dengan informasi dan pengaruh luar dapat menjadi kurang menghargai nilai-nilai lokal dan tradisi yang telah ada. Oleh karena itu, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana menciptakan kurikulum yang dapat menggabungkan nilai-nilai lokal dan ajaran Islam dengan pemikiran modern yang lebih global. Pendekatan ini memerlukan pemikiran yang kreatif dan kolaboratif, serta keterlibatan semua pemangku kepentingan, termasuk orang tua, masyarakat, dan pemerintah.

Tantangan dalam penerapan pemikiran Ibnu Khaldun juga berkaitan dengan evaluasi proses pendidikan. Sering kali, sistem evaluasi yang ada tidak mencerminkan tujuan pendidikan yang holistik dan terintegrasi. Penilaian yang berfokus pada aspek kognitif semata, seperti ujian dan nilai akademis, dapat mengabaikan pentingnya pendidikan karakter dan keterampilan sosial yang dianjurkan oleh Ibnu Khaldun (Syahid, 2024). Untuk itu, diperlukan sistem evaluasi yang lebih komprehensif, yang tidak hanya mengukur hasil akademis tetapi juga perkembangan karakter dan keterampilan sosial siswa. MIS Ashabul Qur'an harus berkomitmen untuk merancang dan mengimplementasikan sistem evaluasi yang mencakup berbagai aspek pendidikan, sejalan dengan pemikiran Ibnu Khaldun.

Selain itu, keterbatasan sumber daya juga menjadi tantangan yang signifikan. Penerapan pemikiran Ibnu Khaldun yang membutuhkan interaksi sosial dan pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran sering kali memerlukan fasilitas yang memadai dan dukungan material. MIS Ashabul Qur'an mungkin menghadapi kesulitan dalam menyediakan infrastruktur yang mendukung metode pembelajaran aktif dan partisipatif. Oleh karena itu, penting bagi lembaga ini untuk mengeksplorasi berbagai sumber daya, baik dari dalam maupun luar komunitas, untuk mendukung penerapan pemikiran ini. Kerjasama dengan lembaga lain, baik itu lembaga pendidikan, organisasi non-pemerintah, maupun pihak swasta, dapat menjadi langkah strategis dalam memperkuat kapasitas sumber daya yang dibutuhkan (Sutiawan, 2023).

Aspek psikologis dan emosional siswa juga menjadi faktor penting dalam tantangan penerapan pemikiran Ibnu Khaldun. Di MIS Ashabul Qur'an, siswa mungkin memiliki latar belakang yang berbeda, yang memengaruhi cara mereka berinteraksi dan belajar. Tantangan ini membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang psikologi perkembangan anak dan penerapan pendekatan yang sensitif terhadap kebutuhan emosional dan sosial siswa. Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, di mana setiap siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pelatihan yang berfokus pada pengembangan keterampilan interpersonal dan emosional guru sangat penting untuk menghadapi tantangan ini.

Penting untuk menekankan bahwa penerapan pemikiran Ibnu Khaldun dalam pengembangan pendidikan di MIS Ashabul Qur'an bukanlah hal yang mustahil. Komitmen dari semua pihak guru, siswa, orang tua, dan masyarakat adalah kunci untuk mengatasi tantangan-tantangan ini. Dengan memupuk kesadaran akan pentingnya pendidikan yang berkualitas dan berbasis pada nilai-nilai yang diajarkan oleh Ibnu Khaldun, MIS Ashabul Qur'an dapat berkembang menjadi lembaga pendidikan yang mampu menjawab tantangan zaman dan mencetak generasi yang berkarakter, berpengetahuan, dan siap menghadapi masa depan. Evaluasi dan refleksi berkelanjutan terhadap penerapan pemikiran Ibnu Khaldun juga sangat penting. MIS Ashabul Qur'an perlu menjadikan proses ini sebagai bagian integral dari pengembangan pendidikan mereka. Melalui umpan balik dari siswa, guru, dan orang tua, sekolah dapat melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas penerapan pemikiran ini. Dengan demikian, tantangan yang dihadapi dalam penerapan pemikiran Ibnu Khaldun dapat diatasi, dan manfaat dari pendekatan pendidikan ini dapat direalisasikan secara maksimal, menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya efektif tetapi juga berakar pada nilai-nilai dan tradisi yang dihargai.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Integrasi pemikiran Ibnu Khaldun dalam kurikulum pendidikan di MIS Ashabul Qur'an merupakan langkah strategis yang berpotensi menciptakan generasi yang tidak hanya unggul dalam aspek akademis, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan karakter yang baik. Dengan menerapkan prinsip-prinsip seperti 'umran', interaksi sosial, dan pendidikan karakter, MIS Ashabul Qur'an dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan holistik siswa. Meskipun tantangan dalam implementasinya tetap ada, komitmen dari seluruh pemangku kepentingan—guru, siswa, orang tua, dan masyarakat—merupakan kunci untuk mengatasi hambatan tersebut. Penerapan pemikiran Ibnu Khaldun diharapkan tidak hanya meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan dan nilai-nilai penting untuk menghadapi tantangan dunia modern. Dengan evaluasi dan refleksi yang berkelanjutan, MIS Ashabul Qur'an dapat menyesuaikan pendekatannya untuk memenuhi kebutuhan zaman, sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai dan tradisi yang dihargai. Akhirnya, integrasi pemikiran Ibnu Khaldun dalam pendidikan diharapkan dapat melahirkan individu yang berpengetahuan, berkarakter, dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat, sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang lebih luas.

REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)

- Akbar, J. S., Dharmayanti, P. A., Nurhidayah, V. A., Lubis, S. I. S., Saputra, R., Sandy, W., Maulidiana, S., Setyaningrum, V., Lestari, L. P. S., & Ningrum, W. W. (2023). *Model & Metode Pembelajaran Inovatif: Teori Dan Panduan Praktis*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Akhyar, M., Iswanti, M., & Wati, S. (2024). Implementation of Active Learning Methods in Increasing Student Involvement in Islamic Religious Education Subjects. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(4), 1191–1202.
- Hanum, A. (2021). Analisis Pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun Terhadap Konsep Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(02).
- Idhayani, N., Nurlina, N., Risnajayanti, R., Halima, H., & Bahera, B. (2023). Inovasi pembelajaran anak usia dini: Pendekatan kearifan lokal dalam praktik manajemen. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7453–7463.
- Jati, T. I., Ambarwati, R., Ratnasari, R., & Fathoni, T. (2024). Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Kontemporer. *Social Science Academic*, 2(2), 251–262.
- Jufri, A. P., Asri, W. K., Mannahali, M., & Vidya, A. (2023). *Strategi Pembelajaran: Menggali Potensi Belajar Melalui Model, Pendekatan, dan Metode yang Efektif*. Ananta Vidya.
- Lestari, R., & Masyithoh, S. (2023). Problematika Pendidikan Islam Di Indonesia Abad 21. *Al-Rabwah*, 17(01), 52–60.
- Liana, D., & Hendriyenti, H. (2023). Relevansi Konsep Pemikiran Ibnu Khaldun dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Menanamkan Karakter Anak Usia Dini. *IJOCE: Indonesia Journal of Civic Education*, 4(1), 32–43.
- Mukhlis, M., Rasyidi, A., & Husna, H. (2024). Tujuan Pendidikan Islam: Dunia, Akhirat Dan Pembentukan Karakter Muslim Dalam Membentuk Individu Yang Berakhlak Dan Berkontribusi Positif. *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1–20.
- Mutamakin, M., & Subekti, M. Y. A. (2021). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibn Khaldun Di Indonesia. *Pimulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 157–172.
- Primarni, A. (2016). *Pendidikan holistik: format baru pendidikan Islam membentuk karakter paripurna*. Al Mawardi Prima.
- Silfia, H. (2013). *Sosiologi Pendidikan Keindonesiaan*. Ar-Ruzz Media.
- Sutiawan, I. (2023). *Madrasah Menghadapi Era Society 5.0*. GUEPEDIA.
- Syahid, N. (2024). Konsep Pendidikan Holistik dalam Filsafat Pendidikan Islam: Studi atas Pengembangan Konsep Pendidikan yang Berbasis pada Akal, Hati, dan Fisik. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 1186–1196.